

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting dalam setiap fase kehidupan manusia. baik pendidikan formal maupun informal. Pentingnya pendidikan juga ada pada fase remaja. “fase remaja adalah masa perpindahan dari anak – anak ke dewasa, Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan” Krori,(2011) dimana pada masa ini remaja sudah mulai mampu mengembangkan pikiran formalnya, mereka mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. (Ali & Asrori. 2010, h. 29).

Selain pendidikan umum, remaja juga membutuhkan pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2) Daradjat (2008), menjelaskan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Serta menghayati tujuan ajarannya untuk dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Majid , (2004) Pendidikan agama dibutuhkan karena agama akan menjadi pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. Sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan manusia ke jalan yang baik (Subur, 2016)

Salah satu institusi yang menyediakan pendidikan agama adalah pesantren. Pesantren atau asrama merupakan tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI). Jika mendengar kata pesantren tentu identik dengan santri. Santri adalah orang yang sedang menuntut ilmu agama islam (KBBI) Santri yang tinggal di pesantren dan jauh dari orang tua, baik atas dasar keinginannya atau paksaan dari orang tua. Mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan di sekitar. Santri tidak berbeda dengan remaja pada umumnya, bila dilihat dari perkembangan nalar moral dan kematangan kepribadiannya (Furqona, 2009)

Santri mendapatkan dua pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama, dalam artian mereka sekolah sekaligus pesantren. Oleh karena itu tuntutan dalam meraih prestasi tentunya cukup berat. Santri menjalankan aktifitas sebagai siswa seperti belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler, kemudian dari sore hingga malam mereka menjalankan aktifitas sebagai santri dengan kegiatan seperti mengaji, menghafal surat, mengerjakan pekerjaan rumah, tugas, dll. Mereka mengatakan kesulitan membagi waktu untuk karena banyaknya tuntutan yang harus dijalani baik di sekolah maupun di pesantren. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengasuh mereka, banyak yang melakukan pelanggaran seperti bolos mengaji, merokok, pergi tanpa izin, dll.

Untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang berada dari dalam diri sendiri, maupun tuntutan dari luar. Para santri memerlukan keyakinan dalam diri bahwa mereka mampu untuk menghadapi tuntutan tersebut. Keyakinan mereka dalam menghadapi tuntutan – tuntutan yang tersebut bisa juga disebut *self efficacy*. Menurut (Bandura, 1987) *self efficacy* adalah keyakinan bahwa

kita dapat berhasil kegiatan tertentu yang ingin kita lakukan. Pada remaja *self efficacy* sudah muncul pada usia 11 tahun, menurut Piaget pada tahap ini remaja sudah memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja secara kognitif mampu untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah yang merupakan hasil berpikir logis, mampu berpikir abstrak, dan dimungkinkan dapat menemukan pemecahan masalah dalam berbagai situasi. (Ali dan Asrori, 2010)

Self efficacy merupakan salah satu faktor yang ada dalam setiap individu. Terdapat empat bagian dalam *self efficacy* menurut (Bandura 1997 dalam Retno Wulansari 2001) yaitu: a) Pengalaman Keberhasilan (*mastery experiences*), b) Pengalaman Orang Lain (*vicarious experiences*), c) Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*), d) Persuasi Sosial (*Social Persuasion*) Persuasi sosial, dukungan, atau arahan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh dalam kehidupan individu biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa individu mampu untuk melakukan suatu tugas. Dalam hal ini persuasi sosial yang dimaksud adalah dukungan yang datang dari orang tua. Dukungan orang tua tersebut seperti memberikan motivasi bahwa remaja bisa untuk menghadapi tuntutan – tuntutan tersebut.

Dukungan orang tua juga berperan penting bagi remaja dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang di hadapinya. Dukungan orang tua merupakan salah satu sumber dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, perhatian, penghargaan serta pertolongan yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 2008)

Ali dan Asrori, (2010) memberi pendapat orang tua penting memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan agar anak mendapatkan banyak informasi yang akan menjadi penunjang anak untuk berpikir. lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur dalam keluarga, seperti konseling keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, kekohesifan keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya. Menurut Ali dan Asrori (2010, h. 185)

Menurut (Ali dan Asrori, 2010) seseorang akan merasa bersedih jika merasa dirinya tidak di sayangi oleh orang lain atau kelompoknya.

Dukungan orang tua akan membantu anak untuk dapat mengatasi hambatan yang muncul. Orang tua juga merupakan salah satu faktor utama bagaimana remaja untuk bisa menghadapi tuntutan – tuntutan yang ada. Keluarga mempengaruhi kematangan individu, remaja dapat berkembang dengan baik dengan di bentuk sejak dini dalam lingkungan keluarga, keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak.

Sarafino (2008) membagi dukungan sosial kedalam 4 bentuk, yaitu: Dukungan instrumental seperti memenuhi kebutuhan anak, dukungan informasional seperti memotivasi, memberi saran yang baik kepada anak, dukungan pada harga diri seperti memberi penghargaan kepada anak. dukungan emosi seperti memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anak.

Menurut Widanarti dan Indati (2002) seharusnya pada masa ini (tahap operasional formal) remaja sudah dapat menentukan keputusan dan pilihannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Namun kenyataanya di Indonesia masih

banyak remaja yang membutuhkan dukungan dari orang tuanya untuk menghadapi tuntutan – tuntutan yang di hadapinya.

Ali dan Asrori (2010) menyatakan interaksi remaja dengan orang tua berlangsung sebagaimana yang terjadi pada interaksi antara masa anak-anak dengan orang tua. Mereka memiliki ketergantungan oleh orang tua.

Remaja seharusnya sudah bisa merencanakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, berdasarkan penilaian yang realistis mengenai kemampuan yang dimiliki. Artinya ada ketidak sesuaian antara kondisi seharusnya dengan kondisi sebenarnya yang di alami remaja, pada usia remaja seorang individu dapat mengembangkan *self efficacy* dengan baik, juga mandiri secara emosi dan kognitif, sehingga peranan dukungan dan bantuan dari orang lain kecil. Namun kenyataannya pengaruh dukungan dari orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk *self efficacy* dalam diri remaja.

Remaja membutuhkan dukungan dari orang lain saat dia memasuki masa krisis yaitu pada usia 15 – 17 tahun. Menurut Widanarti & Indati (2002) masa krisis adalah suatu masa dengan gejala gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan.

Dukungan sosial ini juga mempengaruhi keyakinan santri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 10 santri mereka akan lebih bersemangat untuk menjalanka kegiatan atau kewajibannya sebagai santri jika mereka telah mendapatkan dukungan dari orang tua. Baik itu hanya via *telp* maupun dalam bentuk kunjungan.

Selain itu salah satu pengasuh juga mengatakan para santri akan terlihat lebih bersemangat untuk pergi mengaji, dan mereka terlihat lebih ceria setelah santri

pulang kerumah dan kembali ke pesantren dibandingkan dengan santri yang tidak pulang kerumah dan tetap diam di pesantren

Menurut Widanarti, dan Indati (2002) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self efficacy* pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *self efficacy* remaja dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *self efficacy* remaja.

Menurut Dewi dan Indriana (2017) terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di sampaikan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan di teliti:

1. Seberapa besar dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada santri ?
2. Seberapa besar *self efficacy* yang dimiliki oleh santri?
3. Seberapa besar hubungan antara *self efficacy* dengan dukungan sosial orang tua?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi dukungan sosial orang tua yang di berikan pada santri
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat *self efficacy* santri
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dan dukungan sosial orang tua pada santri

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang di peroleh dari penelitian ini adalah;

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini adalah memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi mengenai hubungan *self efficacy* dengan dukungan sosial orang tua pada santri. Sehingga dapat menjadi pengetahuan bagi keluarga khususnya orang tua untuk memberikan dukungan kepada anaknya dalam bidang akademik

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan dukungan sosial orang tua pada santri. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah dan orang tua tentang pentingnya dukungan sosial orang tua pada remaja yang sedang menjalankan studi.

